BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian dalam suatu daerah tidak terlepas dari peran lembaga keuangan seperti perbankan. Bank merupakan lembaga yang berperan penting untuk mendorong tujuan nasional dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menghubungkan antar pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. PT. Bank Rakyat Indonesia adalah lembaga keuangan yang diberi kepercayaan untuk melakukan kegiatan operasional bank, terutama bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). Bank sebagai lembaga keuangan yang diberi kepercayaan untuk menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Bank juga menyalurkan dana kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana berupa pemberian kredit atau pinjaman yang sering disebut dengan *lending*. Selain itu, bank menyalurkan jasa-jasa lain kepada nasabah atau masyarakat seperti transfer uang, kliring dan jasa lainnya.

Kredit merupakan penyediaan uang untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dana dan juga sebagai sumber pendapatan utama pada perusahaan. Apabila kredit yang diberikan semakin besar, maka semakin besar pula jumlah pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Namun, sebelum kredit disetujui bank harus memenuhi prinsip 5 C dalam pemberian kredit yaitu *Character, Capacity, Capital, Condition* dan *Colleteral* untuk menghindari atau

meminimalkan kemungkinan resiko kredit yang terjadi. Secara umum, tujuan dari pemberian kredit adalah: (1) bagi bank yaitu agar memperoleh pendapatan dari bunga dengan resiko yang seminimal mungkin; (2) bagi debitur yaitu untuk memperlancar kegiatan usaha dan meningkatkan produktivitas usaha guna menjamin kelangsungan perusahaan; dan (3) bagi masyarakat, pemberian kredit melalui perbankan dimaksudkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kesempatan kerja.

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan Aprillia Kartika (2017) mengenai sistem pengendalian intern kredit pada PT. BRI (Persero), Tbk Unit Kota Pinang bank telah menerapkan prinsip 5 C, namun masih terdapat kredit macet dikarenakan usaha nasabah mengalami penurunan sehingga kemampuan nasabah dalam pembayaran kredit menurun atau menunggak. Dalam penelitian Hadion Wijoyo (2020) terkait dengan pengendalian intern dalam pemberian kredit pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indomitra Mandiri sudah cukup baik, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya kredit macet yaitu tidak memandang latar belakang pendidikan calon debiturnya ketika pihak bank melakukan survey sebelum pemberian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Bernadus Aliandu, Yulita Londa, dan Apriana Marselina (2021) bahwa tidak dilakukan pemeriksaan secara berkala terhadap usaha yang dijalankan oleh debitur.

Dalam kegiatan kredit perlu dilakukan analisis kredit yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar resiko pinjaman kredit, yang dapat dilihat dari kesanggupan dan kesungguhan calon nasabah dalam membayar pinjaman yang

diberikan oleh bank sesuai dengan persyaratan serta kesepakatan bersama. Pemberian kredit harus dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang berlaku. Apabila kredit yang diberikan menyimpang dari ketentuan maka akan berpotensi menimbulkan kredit macet atau kredit bermasalah.

Pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan bank yang sangat berpengaruh dan beresiko dalam berlangsungnya usaha bank. Resiko kredit berasal dari tunggakan kredit dari nasabah. Faktor penyebab tunggakan kredit atau kredit macet meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari karyawan bank seperti kurangnya ketelitian atau analisis kredit kurang tepat. Sedangkan faktor eksternal berasal dari kegagalan nasabah dalam pembayaran kredit atau kesengajaan nasabah untuk tidak membayarkan kewajibannya. Kegagalan ini dapat berasal dari ketidakmampuan debitur dalam membayar kredit dikarenakan nasabah mengalami musibah seperti usaha yang di jalankan bangkrut atau nasabah meninggal dunia.

Pengendalian intern merupakan proses pemantauan dan tindakan perbaikan yang dilakukan jika pelaksanaan tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan semula. Menurut COSO unsur-unsur sistem pengendalian intern terdiri atas: lingkungan pengendali, aktivitas pengendalian, penaksiran resiko, informasi dan komunikasi serta pemantauan. Pengendalian intern kredit ini bermanfaat untuk menjaga kredit tetap berjalan dengan produktif.

Performing Loan merupakan kredit tidak bermasalah atau pembayaran kredit tidak lebih dari 90 hari yang masuk dalam kategori kredit lancar dan kredit

dalam perhatian khusus. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah yang masuk dalam kategori kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Tabel 1 Jumlah Pemberian kredit PT. BRI (Persero), Tbk KC Gunungsitoli Unit Diponegoro Tahun 2020 dan Tahun 2021

Keterangan	Tahun 2020 (Rp)	Tahun 2021 (Rp)
Kredit Lancar	109.716.699.120	122.250.706.848
Dalam Perhatian Khusus	697.906.394	807.695.380
Kredit Kurang Lancar	-	37.499.784
Kredit Diragukan	88.333.099	120.176.895
Kredit Macet	38.753.739	120.894.227
Total	**110.541.692.352**	**123.336.973.134**

Dari tabel 1 data pemberian kredit diatas, maka dapat diketahui bahwa pemberian kredit oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk KC Gunungsitoli Unit Diponegoro dari tahun 2020 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 dapat dilihat bahwa kredit yang diberikan oleh bank sebesar Rp.110.541.692.352 dan tahun 2021 sebesar Rp.123.336.973.134. Dari jumlah pemberian kredit pada tahun 2020, bank juga menerima pengembalian kredit dari nasabah yaitu kredit lancar sebesar Rp.109.716.699.120, sedangkan pada tahun 2021 kredit lancar yang diterima bank sebesar Rp.122.250.706.848. Namun, pada tahun 2020 terdapat juga kredit macet sebesar Rp.38.753.739 (0,03%) dan pada tahun 2021 kredit macet sebesar Rp.120.894.227 (0,10%).

Sistem Pengendalian Intern pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk KC Gunungsitoli Unit Diponegoro diawasi oleh bagian pengawas pengendalian internal yang ada pada perusahaan. Sebenarnya Sistem Pengendalian Intern pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk KC

Gunungsitoli Unit Diponegoro sebenarnya sudah baik, namun masih kurangnya ketelitian dalam memperhatikan prosedur pemberian kredit seperti berkas yang kurang lengkap dan kurangnya aktivitas pengendali yang dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah atau macet.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **"ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERN DALAM PEMBERIAN KREDIT PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk KANTOR CABANG GUNUNGSITOLI UNIT DIPONEGORO".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, setiap perusahaan yang ingin mencapai tujuan tertentu selalu dihadapkan pada setiap masalah. Dilihat dari permasalahannya, maka dapat dirumuskan masalah adalah: Bagaimana penerapan sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Kantor Cabang Gunungsitoli Unit Diponegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah di jelaskan diatas, maka penelitan ini bertujuan: Untuk mengetahui penerapan sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Kantor Cabang Gunungsitoli Unit Diponegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi penulis.
   b. Sabagai sarana penulis dalam menerapkan pengetahuan yang didapat selama di bangku kuliah.
   c. Sebagai sarana dalam meningkatkan keterampilan penulis dalam berpikir kritis.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Perusahaan.

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi lembaga instansi sebagai bahan evaluasi tentang sistem pengendalian intern yang baik dalam meningkatkan pemberian kredit.
   b. Bagi Akademik.

      Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai referensi bagi mahasiswa, terkhususnya mengenai sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit.
   c. Bagi Penulis.

      Penelitian ini bermanfaat sebagai proses dalam pembelajaran, menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana itu pengendalian intern dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh perbankan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat meminjam uang dalam bentuk kredit yang diberikan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Ismail, bank dapat diartikan sebagai: **"Lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan."**[1]

Sedangkan menurut Hamonangan Siallagan bank merupakan: **"Lembaga perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran yang berpijak pada falsafah kepercayaan."**[2]

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa bank adalah lembaga yang fungsi utamanya adalah sebagai perantara dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pinjaman serta memberikan pelayanan jasa lainnya.

---

[1] Ismail, **Manajemen Perbankan Dari Teori Manuju Aplikasi,** Edisi Pertama: Prenada Media, Surabaya, 2013, Hal. 4

[2] Hamongan Siallagan, **Akuntansi Perbankan,** Edisi Pertama: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, Hal.2

Berdasarkan pengertian bank, maka fungsi atau kegiatan utama yang dilakukan bank terdiri dari: **Menghimpun Dana (*Funding*), Menyalurkan Dana (*Lending*) dan Pelayanan Jasa Lainnya.**[3]

1. Menghimpun Dana (*Funding*).

   Kegiatan menghimpun dana merupakan salah satu fungsi utama bank umum devisa maupun non-devisa. Kegiatan ini yaitu membeli dana dari masyarakat dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Dalam menghimpun dana dapat melalui giro, tabungan, deposito, atau bentuk simpanan-simpanan lainnya.

2. Menyalurkan Dana (*Lending*).

   Kegiatan bank lainnya adalah menyalurkan dana kepada masyarakat. Penyaluran dana dilakukan oleh bank dengan pemberian pinjam kepada masyarakat yang membutuhkan dana yang dikenal dengan kredit. Dana yang diberikan akan dikenakan bunga yang dibebankan kepada debitur.

3. Memberikan Jasa-Jasa Bank Lainnya.

   Layanan bank lainnya merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Apabila jasa-jasa yang yang diberikan lengkap maka akan sangat baik bagi bank. Kelengkapan ini dari permodalan bank serta kesiapan bank dalam menyediakan SDM yang handal.

---

[3] Ismail, **Op.Cit,** Hal. 24

2.2 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Latin *Credere* artinya kepercayaan atau dalam bahasa Inggris *To believe* atau *to trust*. Untuk memperoleh kredit dari bank, maka harus memperoleh kepercayaan dari bank yang bersangkutan, karena kredit diberikan atas dasar kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur penting sebelum kredit diberikan kepada debitur.

Menurut Undang-Undang perbankan Nomor 14 Tahun 1967 dalam buku Nurul Ichsan hasan, kredit adalah: **"Penyediaan uang yang ditulis antara lain disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjaman (pinjam-meminjam) antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan."**[4]

Jadi, Kredit adalah berupa pinjam dana yang akan dikembalikan pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan jatuh tempo. Kredit diberikan berdasarkan kepercayaan bank terhadap nasabahnya.

2.2.1 Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur dalam pemberian kredit menurut Ardhansyah dan Dwi, terdiri dari: **Kepercayaan, Kesepakatan, Jangka Waktu, Resiko, dan Balas Jasa.**[5]

---

[4] Nurul Ichsan Hasan, **Pengantar Perbankan**, Cetakan Pertama: Gaung Prasada Press Group, Jakarta, 2014, Hal. 123

[5] Ardhansyah Putra dan Dwi Saraswati, **Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya**, Cetakan Pertama: CV. Jakad Media Publishing, Surabaya, 2020, Hal. 63

1. Kepercayaan

   Merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan diterima kembali di masa yang akan datang pada jangka waktu kredit. Kepercayaan adalah dasar utama yang melandasi mengapa kredit dapat diberikan.

2. Kesepakatan

   Kesepakatan dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya. Kesepakatan dalam penyaluran kredit ini ditanda tangani oleh kedua belah pihak yang bersangkutan yaitu bank dan nasabah.

3. Jangka Waktu

   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, dimana jangka waktu ini mencakup masa pemberian kredit yang diberikan. Jangka waktu kredit mencakup jangka panjang, jangka pendek, dan jangka menengah.

4. Resiko

   Resiko kredit disebabkan oleh nasabah yang tidak melakukan pembayaran kredit, baik disengaja maupun yang tidak disengaja seperti usaha yang dijalankan bangkrut atau terjadi bencana alam.

5. Balas Jasa

   Merupakan keuntungan yang di dapat perusahaan atas pemberian kredit berupa bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga atau komisi adalah keuntungan utama bank.

Kredit dapat dibedakan sesuai dengan kolektibilitas atau penggolongan kredit. Menurut Ismail, penggolongan kredit yaitu ***performing loan*** **dan** ***non-performing loan.***[6]

Performing loan adalah kredit tidak bermasalah atau kredit yang pembayarannya tidak lebih dari 90 hari yang dibagi menjadi dua:

1. Kredit Lancar

   Merupakan kredit yang tidak terjadi tunggakan, baik angsuran pokok maupun angsuran bunga. Kredit yang diberikan kepada nasabah dibayar tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.

2. Kredit dalam Perhatian Khusus

   Merupakan kredit yang mengalami tunggakan tidak lebih dari 90 hari, baik angsuran pokok maupun angsuran bunga.

Non-performing loan adalah kredit yang dapat dikategorikan kredit bermasalah, karna terjadi tunggakan yang dibagi menjadi tiga:

1. Kredit Kurang Lancar

   Merupakan kredit yang mengalami tunggakan pembayaran lebih 90 hari tetapi kurang dari 190 hari.

2. Kredit Diragukan

   Merupakan kredit yang mengalami penundaaan angsuran pokok dan bunga antara 190 hari sampai dengan 270 hari.

3. Kredit Macet

---

[6] Ismail, **Op.Cit**, Hal. 124

Merupakan kredit yang tidak mampu untuk dibayarakan nasabah kepada bank, kredit mengalami tertunggak lebih dari 270 hari sehingga bank mengalami kerugian atas kredit.

2.2.2 Tujuan Dan Fungsi Kredit

Dalam penggunaan dan penyaluran kredit, tentu kredit memiliki tujuan dan fungsi bagi pengguna maupun bagi bank sebagai pemberi kredit.

Tujuan pemberian kredit menurut Nurul Ichasan Hasan, yaitu:

1. **Mencari Keuntungan.**
2. **Membantu Usaha Nasabah.**
3. **Membantu Pemerintah.**[7]

1. Mencari Keuntungan.

   Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini digunakan oleh bank untuk meningkatkan usaha bank.

2. Membantu Usaha Nasabah.

   Tujuan lain kredit yang diberikan oleh bank adalah untuk membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.

3. Membantu Pemerintah.

---

[7] Nurul Ichsan Hasan, **Op.Cit**, Hal. 126

Tujuan lainnya adalah untuk membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan bank kepada nasabah, maka semakin baik. Banyaknya kredit yang disalurkan, akan banyak aliran dana yang diterima dalam rangka peningkatan pembangunan dalam berbagai sektor, terutama sektor riil.

Fungsi kredit menurut Nurul Ichsan Hasan, yaitu:

1. **Untuk Meningkatkan Daya Guna Uang.**
2. **Untuk Meningkatkan Peredaran dan Lalu Lintas Uang.**
3. **Untuk Meningkatkan Daya Guna Barang.**
4. **Meningkatkan Peradaran Uang.**
5. **Sebagai Alat Stabilitas Ekonomi.**
6. **Untuk Meningkatkan Kegairahan Berusaha.**
7. **Untuk Meningkatkan Pemerataan Pendapatan.**
8. **Untuk Meningkatkan Hubungan Internasional.**[8]

2.2.3 Prinsip-Prinsip Kredit

Tolak ukur dalam menentukan kriteria penilaian yang dilakukan oleh bank terhadap nasabahnya sebelum memberikan kredit yaitu dengan analisis 5C dan analisis 7P.

Penilaian kredit menurut Ardhansyah Putra Dan Dwi Saraswati mengungkapkan: **Ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5 C, analisis 7 P, dan Studi kelayakan.**[9]

Penilaian dengan prinsip 5 C adalah sebagai berikut:

a. *Character*

---

[8] Nurul Ichsan Hasan, **Op.Cit**, Hal. 127
[9] Ardhansyah Putra dan Dwi Saraswati, **Op.Cit**, Hal. 69

Character merupakan suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini dapat dilihat dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat pribadi maupun latar belakang pekerjaan.

b. *Capacity*

Capacity ditujukan untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya. Kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.

c. *Capital*

Capital ditujukan untuk melihat penggunaan modal, apakah cukup efektif, dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya.

d. *Condition*

Merupakan analisis yang dilakukan bank terhadap kondisi ekonomi calon nasabah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari prospek ekonomi sekarang dengan masa yang akan datang.

e. *Colleteral*

Merupakan jaminan atau agunan yang diberikan oleh calon nasabah atas kredit yang diajukan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Jaminan yang diberikan harus melebihi dari jumlah kredit yang diberikan.

Sedangkan penilaian 7 P kredit sebagai berikut:

a. *Personality* yaitu bank melakukan penilaian nasabah dari segi kepribadian dikehidupan sehari-hari maupun masa lalunya.
b. *Party* yaitu mengklasifikasikan nasabah dala klasifikasi tertentu atau golongan tertentu berdasarkan *character, capacity,* dan *capital*.
c. *Purpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
d. Prospect yaitu menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lainnya mempunyai prospek dan sebaliknya.
e. *Payment* merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah yang telah diambil atau dari mana saja sumber dana untuk pengembalian kredit.
f. *Profitabilitas* yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah untuk mancari laba. Profitabilitas diukur dari periode ke periode apakah tetap sama atau mengalami peningkatan, terlebih dengan adanya tambahan kredit yang di peroleh.
g. *Protection* merupakan upaya perlindungan yang dilakukan bank dalam rangka berjaga-jaga apabila calon debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perlindungan tersebut dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.

2.2.4 Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit merupakan tahap yang harus dilalui sebelum kredit diberikan kepada nasabah. Prosedur ini dilakukan oleh setiap bank untuk melakukan penilaian terhadap nasabahnya sampai kredit dapat disetujui. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemberi kredit dalam menerima permohonan kredit.

Menurut **Nurul Ichsan Hasan, secara umum prosedur pemberian kredit terdiri dari:**[10]

1. Pengajuan Berkas-Berkas Permohonan Kredit.

   Adalah berupa berkas atau formulir pengajuan kredit. Berkas-berkas ini terdiri atas formulir pengajuan pinjaman, fotocopy identitas nasabah, surat keterangan usaha, fotocopy NPWP (jika ada), latar belakang perusahaan (nasabah berbadan hukum/*corporate*), besar kredit yang diinginkan nasabah, maksud dan tujuan pengajuan kredit, jangka waktu, cara pengembalian kredit dan jaminan kredit.

2. Penyelidikan Berkas Pinjaman.

   Adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mengetahui apakah berkas-berkas pinjaman sudah lengkap dan benar sesuai dengan persyaratan. Jika belum lengkap atau cukup, maka nasabah diminta untuk segera melengkapi berkas yang kurang dengan batas waktu tertentu.

3. Wawancara I.

---

[10] Nurul Ichsan Hasan, **Op.Cit**, Hal. 138

Merupakan penyelidikan langsung terhadap calon nasabah dengan berhadapan langsung pada calon nasabah dan mengetahui keinginan nasabah.

4. *On The Spot*.

   Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan untuk meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan oleh nasabah dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

5. Wawancara II.

   Adalah kegiatan untuk memperbaiki berkas yang kemungkinan terdapat kekurangan setelah dilakukan *On The Spot* ke lapangan.

6. Keputusan Kredit.

   Adalah penentuan apakah kredit akan disetujui atau ditolak. Jika disetujui maka nasabah dapat melanjutkan ke proses berikutnya.

7. Penandatangan Akad Kredit atau perjanjian Lainnya.

   Merupakan kelanjutan dari putusan kredit yang disetujui dan sebelum kredit dicairkan terlebih dahulu nasabah menandatangani akad kredit dengan persetujuan tertulis antara dua pihak.

8. Realisasi Kredit.

   Diberikan setelah penandatanganan surat perjanjian yang diperlukan untuk membuka rekening tabungan di bank yang bersangkutan.

9. Penyaluran atau Penarikan Kredit**.**

   Adalah pencairan atau pengambilan uang dari rekening setelah realisasi.

2.3 Kredit Macet

Kredit macet merupakan pembayaran oleh debitur dengan tunggakan lebih dari 270 hari. Kredit macet terjadi karena debitur tidak mampu untuk melunasi sebagian maupun kreseluruhan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan.

Menurut I Ketut Sukawati dalam jurnalnya, kredit diartikan sebagai: **"Kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan karena kondisi diluar kemampuan debitur**."[11] Keadaan yang seperti ini membuat bank atau pemberi kredit mengalami kerugian.

2.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet

Kredit macet atau kredit bermasalah yang di alami oleh bank dapat berakibat kerugian terhadap bank atau pemberi kredit. Kerugian tersebut membuat bank tidak dapat menerima kembali dana yang telah disalurkan dalam yang berarti tidak mendapatkan pendapatan bunga.

Menurut Ismail Faktor penyebab kredit macet adalah sebagai berikut:

1. **Faktor Internal Bank**
2. **Faktor Eksternal Bank.**[12]

1. Faktor Internal Bank
   a. Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit.
   b. Adanya solusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit tidak seharusnya diberikan.

---

[11] I Ketut Sukawati Lanang Putra Purbawa, **Penyelesaiaan Kredit Macet Dalam Perbankan,** Denpasar, 2016, Hal. 61

[12] Ismail, **Op.Cit**, Hal 125

c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur,sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.

d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait,misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.

e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

2. Faktor Eksternal Bank

a. Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah:

a) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.

b) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar.

c) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming).*

b. Unsur Ketidaksengajaan oleh nasabah:

a) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.

b) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.

c) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.

d) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

2.3.2 Upaya Penyelesaian Kredit Macet

Upaya yang dilakukan bank untuk penyelamatan terhadap kredit macet menurut Ismail, yaitu:

1. ***Rescheduling***
2. ***Reconditioning***
3. ***Restructuring***
4. **Kombinasi**
5. **Eksekusi.**[13]

1. *Rescheduling* merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali atau mengatur kembali jadwal yang ada.
2. *Reconditioning* merupakan upaya bank dalam menyelamatkan kredit dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah disepati oleh bank kepada nasabah.
3. *Restructuring* merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam mengamankan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit
4. Kombinasi merupakan penggabungan antara *Rescheduling, Reconditioning* dan *Restructuring*. Dapat dilakukan dengan menggabungkan kedua upaya tersebut atapun ketiga-tiganya.

---

[13] Ismail, **Op.Cit**, Hal. 127

5. Eksekusi merupakan upaya terakhir yang dilakukan bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah yaitu dengan menjual agunan atau jaminan yang dimiliki oleh bank.

2.4 Sistem Pengendalian Intern

Bank yang merupakan lembaga keuangan harus memiliki sistem pengendalian intern agar aset-aset atau data bank dapat terjaga dengan baik. Setiap bank harus memiliki pengendalian intern yang efektif dalam pemberian kredit, karena kredit yang dilakukan oleh setiap bank bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari bunga yang diberikan. Pengendalian intern yang dilakukan harus dirancang sebaik mungkin, karena pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit dapat mencegah adanya penyalahgunaan wewenang yang akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Sistem pengendalian intern menurut Mulyadi adalah: **"Struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoodinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen."**[14]

Menurut Faiz Dkk Pengendalian Intern yaitu: **"Pengendalian intern COSO merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya dari sebuah entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan atau jaminan yang wajar berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam beberapa ketegori:**

---

[14] Mulyadi, **Sistem Akuntansi,** Edisi Keempat, Cetakan Pertama: Salemba Empat, Jakarta, 2016, Hal. 129

1. **Efektivitas dan efisiensi operasi.**
2. **Keandalan laporan keuangan.**
3. **Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku."**[15]

Pemahaman yang baik terhadap pengendalian intern sangatlah diperlukan dalam perusahaan atau lembaga keuangan, baik bagi manajer maupun dalam sistem akuntansi.

Kelancaran dari penarikan kembali kredit beserta bunganya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu kreditur dan debitur. Hal tersebut penting untuk menghindari kredit macet yang akan menyebabkan kerugian bagi bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam penyaluran kredit harus didasari oleh prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit dengan sistem pengendalian intern yang baik dan efektif.

2.4.1 Tujuan Pengendalian Intern

Dalam proses penyaluran kredit, bank menerapkan sistem pengendalian intern agar terhindar dari masalah kredit yang akan membuat kredit tidak lancar atau kredit macet. Bank menerapkan sistem pengendalian intern karena memiliki tujuan, sehingga keuangan tetap berjalan dengan baik dan aman.

Menurut Mulyadi, tujuan pengendalian intern adalah:

1. **Melindungi Aset Organisasi.**
2. **Memeriksa Ketelitian Dan Keandalan Data Akuntansi.**
3. **Mendorong Efisiensi Usaha.**
4. **Mendorong Dipatuhinya Kebijakan Manajemen.**[16]

---

[15] Faiz, Dkk, **Sistem Informasi Akuntansi**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2021, Hal. 35

[16] Mulyadi, **Op.Cit**, Hal. 129

Agar tujuan pengendalian intern berjalan dengan baik, maka perusahaan harus berupaya melaksanakan pengendalian intern dengan baik. Karena tujuan pengendalian intern yaitu untuk menjaga keamanan asset perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi.

2.4.2 Komponen Pengendalian Intern

Komponen pengendalian intern menurut *Commitee of Sponsoring Organizations* (COSO) meliputi:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*).

   Lingkungan pengendalian merupakan komponen yang mencakup sikap manajemen di semua tingkatan organisasi. Lingkungan pengendalian ini memengaruhi orang-orang yang ada dalam organisasi atau perusahaan dalam menjalankan struktur pengendalian intern yang baik. Lingkungan pengendalian terdiri dari:

   a) Integritas dan nilai-nilai etika.
   b) Komitmen terhadap kompetensi.
   c) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.
   d) Pendelegesian wewenang dan tanggung jawab.
   e) Filosofi manajemen dan daya operasi.
   f) Dewan direksi dan partisipasi komite audit.
   g) Struktur organisasi.

2. Penarikan Resiko (*Risk Assesment*).

   Resiko merupakan kemungkinan suatu peristiwa akan terjadi dan berdampak buruk terhadap pencapaian tujuan. Penarikan resiko melibatkan proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menilai resiko terhadap pencapaian tujuan dari seluruh entitas. Penarikan resiko

dalam pelaporan keuangan adalah mengidentifikasi, melakukan analisis, dan pengolahan resiko suatu entitas yang relavan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activies*).

   Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu menegaskan bahwa perintah manajemen telah dilakukan. Aktivitas ini memastikan bahwa tindakan yang di perlukan berkenan dengan resiko yang telah diambil dalam mencapai tujuan entitas. Aktivitas pengendalian yang relevan dengan laporan keuangan audit yang dapat dikategorikan dalam beberapa cara antara lain:

   a. Pemisahan tugas yang melibatkan kepastian bahwa individu tidak melakukan tugas yang tidak seimbang.
   b. Pengendalian pemrosesan informasi yang mengacu pada resiko yang berhubungan dengan otoritas, kelengkapan dan akurasi transaksi.
   c. Pengendalian fisik menaruh perhatian pada pembatasan dua jenis akses ke aktiva dan catatan yang penting.
   d. Evaluasi kerja.

4. Informasi dan Komunikasi.

   Informasi dan komunikasi yang relevan dapat digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi aktivitas kontrol dan untuk mengelola operasinya. Keakurantan dan ketepatan informasi dibutuhkan yang berguna untuk mengambil sebuah keputusan. Komunikasi ada untuk dapat saling

terhubung sehingga dapat memahami bagaimana aktivitas mereka dengan pekerjaan orang dalam maupun orang luar di organisasi.

5. Pemantauan (*Monitoring*).

   Pemantauan merupakan proses dalam meninjau kualitas kinerja pengendalian intern pada waktu-waktu tertentu. Pemantauan melibatkan penilaian rancangan dan pengoperasian pengendalian intern dalam dasar waktu dan mengambil tindakan perbaikan yang dibutuhkan.

2.4.3 Prinsip-Prinsip Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern yang baik dapat memprediksi terjadinya kesalahan dan penyimpangan dalam batas yang wajar, sehingga dapat diketahui jika terjadi kesalahan dan penyelewengan dengan cepat.

Agar tercapainya tujuan dari pengendalian akuntansi, maka suatu sistem harus memenuhi prinsip dasar pengendalian intern yang terdiri atas:

1. Pemisahaan Fungsi

   Tujuan utama pemisahaan fungsi adalah untuk menghindari dan pengawasan yang dilakukan segera pada kesalahan dan ketidakberesan. Pemisahaan fungsi ada agar tercapai ke efektifan pelaksanaan tugas.

2. Prosedur Pemberian wewenang

   Tujuan prosedur pemberian wewenang adalah untuk menjamin transaksi yang dilakukan sudah diotoritas oleh orang yang berwenang.

3. Prosedur Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting untuk menciptakan sistem pengendalian akuntansi yang efektif. Dokumen memberikan dasar penetapan tanggung jawab untuk pelaksanaan dan pencatatan akuntansi.

4. Prosedur dan Pencatatan Akuntansi

   Tujuan pengendalian ini adalah agar dapat disiapkanya catatan-catatan akuntansi yang diteliti secara cepat dan tepat serta data akuntansi dapat dilaporkan kepada pihak yang membutuhkan dengan tepat waktu.

5. Pengawasan Fisik

   Bersangkutan dengan penggunaan alat-alat mekanis dan elektronis dalam pelaksanaan dan pencatatan transaksi.

6. Pemeriksaan Intern Secara Bebas

   Menyangkut perbandingan antara catatan asset dengan asset yang sungguh ada, menyelenggarakan rekening kontrol, dan melaksanakan perhitungan kembali penerimaan kas.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai analisis sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aprillia Kartika (2017)	Analisis Sistem Pengendalian Intern Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia	Kualitatif deskriptif	Prinsip 5 C pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Unit Kota Pinang telah dilaksanakan dengan baik, namun kredit macet

		(Persero), Tbk Unit Kota Pinang		yang terjadi pada bank tersebut dikarenakan karakter nasabah yang sulit untuk di analisis dan calon nasabah memberikan informasi yang kurang konkrit, usaha nasabah mengalami penurunan sehingga kemampuan nasabah membayar angsuran kredit menurun.
2	Yeni Vera Fibriyanti dan Oktavia Ikke Wijaya (2018)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Pemberian Kredit Pada PD. BPR Bank Daerah Lamongan	Deskriptif Kualitatif	1) Prosedur pemberian kredit yang dilakukan oleh PD. BPR Bank Daerah Lamongan kepada debiturnya sangat efektif sebesar 89,86% karena telah sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Bank PD. BPR Bank Daerah Lamongan. 2) Sistem pengendalian internal yang diterapkan cukup efektif sebesar 74,6% karena telah memenuhi unsure-unsur pengendalian internal yang ada.
3	Hadian Wijoyo (2020)	Analisis Sistem Pengendalian Internal pemberian kredit pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indomitra Mandiri	Kualitatif Deskriptif	Faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet pada PT. BPR Indomitra Mandiri yaitu bahwa bank telah melakukan penilaian kelayakan calon debitur, baik aspek kemampuan membayar dan tidak memandang latar belakang pendidikan calon debitur. Dan pada umumnya pihak bank beranggapan bahwa semua prosedur yang

				berhubungan dengan modal dan agunan merupakan aturan yang baku dari regulator.
4	Rikayanti K. (2021)	Analisis Sistem Pengendalian Intern Dalam Pemberian Kredit Pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sidenreng Rappang	Kualitatif	BRI Cabang Sidenreng Rappang dalam pemberian kredit dilakukan dengan menggunakan metode 5 C (Character, Capacity, Capital, Collateral,dan Condition) untuk calon nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus menunjukkan bahwa telah memenuhi kriteria kelayakan untuk diberikan kredit. Setiap pemberian kredit harus berdasarkan surat permohonan secara tertulis yang ditandatangani oleh pemohon
5	Bernadus Aliandu, Yulita Londa, dan Apriana Marselina (2021)	Analisis Pengendalian Intern Dalam Pemberian Kredit Pada PT. BPR Bina Usaha Dana Di Larantuka	Kualitatif Deskriptif	Setelah kredit diberikan kepada debitur, Bank Perkreditan Rakyat-BUD Larantuka tidak melakukan pemantauan secara berkala terhadap usaha debitur. Dan pada struktur organisasi PT. BPR-BUD Larantuka tidak terdapat *Debt collector* atau *remedial*, sehingga bagian analisis kredit masih merangkap tugas yaitu melakukan analisis terhadap permohonan kredit dan juga melakukan penagihan apabila terjadi kredit bermasalah oleh debitur.

Sumber*: Data yang diolah dari* https://scholar.google.com/

2.6 Kerangka Berpikir

Pada lembaga keuangan, kegiatan yang paling berpengaruh yaitu pemberian kredit yang berdasarkan prosedurnya. Baik buruknya pembiayaan kredit dapat dilihat dengan adanya sistem prosedur berdasarkan SOP yang berlaku di perusahaan. Apabila prosedur pemberian kredit tidak sesuai maka akan menimbulkan masalah yang serius bagi perusahaan. Untuk itu perusahaan menerapkan sistem pengendalian intern untuk memeriksa ketelitian dan kebenaran informasi akuntansi.

Berikut adalah gambar model kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian:

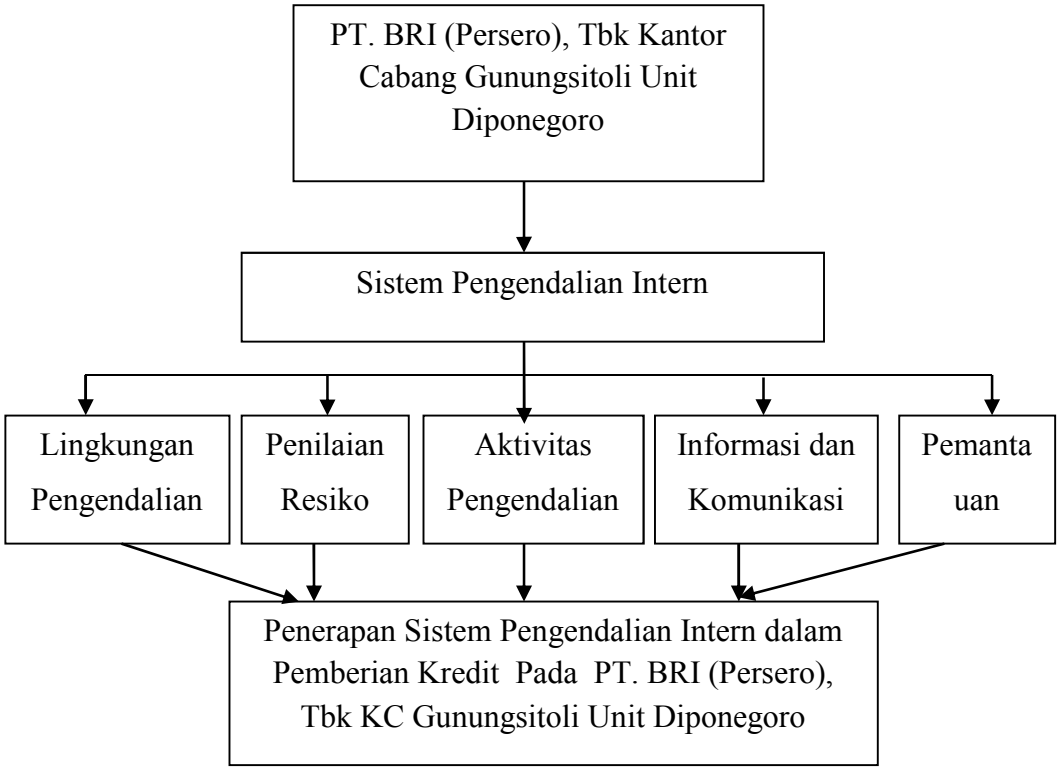

Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[17]

Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif, dimana metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk mengumpulkan, menggolongkan dan mendesksripsikan serta menganalisis data objektif yang memberikan gambaran mengenai sistem pengendalian intern kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Kantor Cabang Gunungsitoli Unit Diponegoro.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Kantor Cabang Gunungsitoli Unit Diponegoro yang beralamat di Jln. Diponegoro No. 227, Ilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli.

---

[17] Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2019 , Hal. 9

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, Sumber data primer dan sekunder yaitu:

1. **Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data.** Penulis mendapatkan data secara langsung dari pihak yang terkait, dengan teknik pengumpulan data wawancara.
2. **Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.**[18] Bentuk data ini dokumentasi seperti sejarah perusahaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara merupakan pertemuan antara dua pihak atau lebih dan melakukan tanya jawab. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala unit untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan.
2. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dan informasi dari perusahaan seperti sejarah perusahaan, prosedur pemberian kredit dan dokumen pendukung lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan metode untuk mengumpulkan, menggolongkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data yang diperoleh sehingga memberikan gambaran mengenai keadaan yang diteliti.

---

[18] Sugiyono, **Ibid**, Hal. 225

Teknik analisis data tersebut yaitu:

1. Melakukan observasi langsung kelapangan dan mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian seperti data kredit lancar, dalam perhatian khusus, kredit tidak lancar, kredit diragukan, dan kredit macet serta prosedur pemberian kredit pada PT. BRI (Persero), Tbk Gunungsitoli Unit Diponegoro.
2. Melakukan penelusuran mengenai pengendalian intern kredit (lingkungan pengendali, penilaian resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan) pada perusahaan dan melakukan wawancara kepada kepala unit di PT. BRI (Persero), Tbk Gunungsitoli Unit Diponegoro.
3. Menganalisis penerapan pengendalian intern kredit dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan pada PT. BRI (Persero), Tbk Gunungsitoli Unit Diponegoro.